

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019, adanya penyebaran virus Covid-19 ke seluruh dunia termasuk Indonesia membuat pemerintah menetapkan kebijakan yang salah satunya di bidang pendidikan adalah belajar di rumah. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang isinya memuat arahan untuk melaksanakan pembelajaran di rumah untuk seluruh tingkat pendidikan dari prasekolah hingga pendidikan tinggi sebagai bentuk upaya pengurangan penyebaran virus Covid-19[1]. Setiap sekolah pada umumnya belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi kebijakan pemerintah “belajar di rumah” atau pembelajaran daring karena fenomena ini terjadi secara mendadak.

Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 pada dasarnya sejalan dengan era pendidikan 4.0 yang mengutamakan media teknologi untuk pelaksanaannya atau dapat dikatakan pembelajaran yang relevan harus berbasis internet. Dalam hal ini, pembelajaran daring dapat dilakukan secara virtual menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Ruang Guru, Zenius, atau media aplikasi lainnya yang terintegrasi secara daring (*Learning Management System/LMS*). Siswa dan guru tanpa bertatap muka secara langsung dapat berdiskusi dalam grup aplikasi, memberikan tugas, memberikan materi bahkan melakukan evaluasi pembelajaran juga secara *online* [2].

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran daring telah dilakukan sejak bulan Maret 2020 membuat semua tenaga kependidikan, guru maupun siswa harus siap melaksanakan pembelajaran daring dengan segala keterbatasan. Sekolah-sekolah yang dulunya terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan perangkat teknologi umumnya tidak terkendala, namun bagi sekolah biasa atau sekolah pinggiran dengan sarana prasarana teknologi pendidikan terbatas umumnya belum pernah menggunakan perangkat teknologi pada akhirnya mengalami banyak kendala ketika menerapkan pembelajaran daring selama Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian Wahyono [3] dan Purwanto [4] menemukan bahwa pada masa pandemi Covid-19, pembelajaran daring terkendala karena kemampuan guru yang kurang dalam menggunakan teknologi pendidikan, guru belum pernah melaksanakan pembelajaran daring sebelumnya sehingga perlu banyak waktu untuk beradaptasi. Selain itu sarana prasarana yang dimiliki sekolah dan pribadi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring kurang mendukung serta masih belum pahamnya guru tentang teknik implementasi pembelajaran daring tersebut. Mustami [5] juga menemukan kendala-kendala pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 diantaranya yaitu siswa merasa tugas yang diberikan oleh guru cenderung lebih banyak, adanya kesulitan fokus pada setiap siswa karena tidak tatap muka langsung, siswa maupun guru belum terbiasa menggunakan aplikasi media yang ada, jaringan internet yang tidak lancar serta kuota internet terbatas.

SMP di Kota Salatiga juga tidak terlepas dari kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan guru dan siswa dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran daring diantaranya yaitu perlunya pendampingan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring bagi anaknya karena banyak siswa yang tidak mampu mandiri dalam belajar menggunakan media laptop ataupun ponsel. Ketidakmampuan siswa belajar secara mandiri diantaranya dikarenakan pikiran siswa sering teralihkan untuk menggunakan laptop/ponsel untuk bermain *game* atau membuka media sosial ketika belajar. Permasalahannya tidak semua orang tua dapat mendampingi anak-anaknya dalam belajar daring. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua harus bekerja ataupun ada kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan. Selain itu juga ditemukan bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup untuk mengoperasikan komputer/ponsel dalam mengikuti pembelajaran daring. Ketidakhadiran orang tua dalam mendampingi belajar anak menimbulkan pertanyaan tentang penyebabnya. Selain dua penyebab, 1). harus bekerja, dan 2). tidak mempunyai kemampuan yang memadai, perlu diketahui bagaimana sebenarnya penerimaan orang tua siswa terhadap pembelajaran daring ini. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan penerimaan

orang tua terhadap pembelajaran daring. Tingkat penerimaan orang tua pada penelitian ini diukur melalui konstruk - konstruk model penerimaan teknologi atau *Technology Acceptance Model* (TAM) yang terdiri dari persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*) dan sikap (*attitude*). Melalui pengukuran ini diharapkan dapat diketahui tingkat penerimaan orang tua siswa terhadap pembelajaran daring, sehingga dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pihak-pihak pembuat kebijakan dalam upaya perbaikan penyelenggaraan pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Khakim pada tahun 2011 melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan Software Akuntansi MYOB juga menggunakan pendekatan TAM. Penelitian tersebut menambahkan konstruk - konstruk penerimaan teknologi seperti pengalaman (*experience*), kerumitan (*complexity*) dan kesesuaian tugas (*job fit*). Hasil penelitiannya yaitu pada variabel kesesuaian tugas berjalan lurus dengan kegunaan sedangkan variabel pengalaman berjalan lurus dengan kemudahan namun tidak dengan kegunaan. Kemudian, faktor kerumitan tidak berpengaruh terhadap variabel kegunaan dan kemudahan penggunaan pada karyawan yang menggunakan Software Akuntansi MYOB di Kantor Manufaktur Semarang.[6]

Kharismaputra pada tahun 2013 melakukan penelitian pada siswa SMK di Surakarta untuk menentukan penerimaan sistem informasi *e-learning* dengan model TAM. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk menemukan faktor yang mempengaruhi siswa tertarik dengan *e-learning* melalui 7 konstruk pengukuran TAM meliputi: kegunaan, kemudahan penggunaan dan niat menggunakan *e-learning*, kompatibilitas, kemampuan akses, kepercayaan dan pelatihan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan kompatibilitas dan kepercayaan terhadap kegunaan sedangkan kemudahan penggunaan dipengaruhi secara positif oleh faktor kompatibilitas, kemampuan akses, kepercayaan dan pelatihan.[7]

Penelitian tentang pembelajaran daring juga telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti yang berasal dari luar negeri seperti Basilaia & Kvavadze pada

tahun 2020 yang melakukan penelitian tentang transisi pendidikan *online* di Georgia selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *online* oleh guru di Georgia sudah berjalan dengan sukses menggunakan *Google Meet*. [8] Tria pada tahun 2020 juga melakukan penelitian di Filipina tentang pendidikan pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitiannya menemukan bahwa masih terdapat tantangan atau masalah pada implementasi pendidikan di era pandemi Covid-19 berupa kualitas pendidikan. Oleh karena itu dengan adanya kebijakan pembelajaran di era *new normal* maka setiap instansi perlu mempersiapkan dengan membuat perencanaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan media aplikasi seperti Google Classroom, Messenger, Zoom, Facebook dan YouTube dan lain sebagainya [9].

Penelitian-penelitian terdahulu sudah mempelajari tentang pembelajaran daring dan juga penelitian menggunakan TAM untuk mengukur tingkat penerimaan teknologi. Namun demikian belum dibahas pembelajaran daring dilihat dari sisi penerimaan orang tua/wali siswa. Siswa SMP belum mampu mandiri dalam belajar, sehingga pendampingan dan dukungan orang tua bukanlah hal yang bisa diabaikan, terutama pada masa pandemi di mana siswa belajar di rumah.[17] Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus kepada penerimaan orang tua terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi ini.

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pembelajaran secara jarak jauh dengan menggunakan bantuan media internet dan alat penghubung lain seperti ponsel ataupun laptop/komputer [10]. Kelebihan pembelajaran daring ini di antaranya yaitu siswa dan guru selama pandemi Covid-19 masih dapat berinteraksi dengan aplikasi teknologi seperti Google Classroom, Google Meet, Video Conference, Zoom atau lainnya [11]. Dalam hal ini, siswa dan guru memiliki kebebasan dalam menentukan waktu pembelajaran dan dapat dilakukan di mana pun sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa.

Implementasi pembelajaran daring menuntut para pendidik guna menerapkan berbagai model penilaian yang sesuai seperti penilaian berbasis daring, penilaian portofolio, penilaian diri atau *self assessment* [12]. Akan tetapi pada pelaksanaannya tidak semua guru familiar dengan teknologi media pendidikan sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan bagi guru untuk dapat menggunakan teknologi pendidikan sebagai media pembelajaran dan praktik implementasi pembelajaran daring sesuai arahan dari pemerintah. Guru dan siswa yang sebelumnya selalu belajar secara tatap muka langsung kurang bisa menyesuaikan perubahan yang mendadak pada akhirnya berdampak pada kualitas hasil belajar siswa yang kurang optimal menggunakan pembelajaran daring [13].

Penerimaan Teknologi Informasi Model TAM

TAM adalah model yang digunakan untuk mengukur penerimaan terhadap suatu teknologi informasi. Konstruk dari Tam meliputi kemudahan penggunaan, manfaat, sikap dalam menggunakan, perilaku dalam menggunakan dan pemakaian [14]. Teori TAM ini awalnya diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1986 sebagai aplikasi hasil pengembangan model lama yang bernama *Theory of Reasoned Action* (TRA). Pada awalnya Davis menggunakan enam konstruk pengukuran atau sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi meliputi persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*), sikap (*attitude*), niat perilaku (*behavioral intention*), penggunaan sebenarnya (*actualnuse*), kesesuaian tugas (*jobfit*). Namun kemudian ditambahkan konstruk - konstruk lain berupa pengalaman (*experience*) dan kerumitan (*complexity*).

1. Persepsi kegunaan merupakan suatu keadaan bagi seseorang yang merasakan kepercayaan diri semakin meningkat setelah menggunakan teknologi sehingga prestasi kerjanya juga meningkat.
2. Persepsi kemudahan pemakaian merupakan suatu keadaan bagi seseorang yang percaya akan kemudahan dalam menggunakan teknologi atau tidak menyulitkannya.
3. Sikap merupakan pro (setuju) atau kontra (tidak setuju) terhadap penggunaan teknologi.

4. Niat perilaku merupakan kecenderungan seseorang untuk terus menggunakan teknologi dan mereferensikan orang lain untuk menggunakan teknologi yang sama.
5. konstruk penggunaan sebenarnya merupakan kondisi nyata yang dirasakan seseorang setelah menggunakan teknologi sehingga yakin bahwa teknologi tersebut tidak sulit digunakan, menambah kinerjanya, dan lebih cepat menyelesaikan pekerjaannya.
6. Kesesuaian tugas merupakan kemampuan pengguna terhadap teknologi dan memanfaatkan teknologi tersebut untuk meningkatkan kinerja penggunaannya.
7. Pengalaman yang tentunya berbeda dari pengguna yang sudah familiar dengan teknologi dengan pengguna yang awam teknologi sehingga berbeda dalam minat dan perilaku keduanya.
8. Kerumitan sangat berpengaruh terhadap penggunaan teknologi bagi pengguna seperti adanya pembaruan-pembaruan akan mempengaruhi pemahaman pengguna saat pengoperasian.

Pada penelitian ini tidak semua konstruk TAM digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan orang tua terhadap pembelajaran daring dalam masa Pandemi Covid-19. Hanya 3 konstruk yang akan digunakan, yaitu; 1) persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), 2) persepsi kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*), dan 3) sikap (*attitude*). Pemilihan ketiga konstruk tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa ketiganya sudah merupakan konstruk fundamental yang mempengaruhi perilaku pengguna dan penerimaan pengguna dari suatu sistem teknologi informasi. [18]

Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan orang tua terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan pada penelitian yang sifatnya deskriptif yaitu untuk dapat menyelidiki suatu keadaan atau kondisi sehingga hasilnya dapat dinarasikan ke dalam laporan penelitian secara

lebih jelas [15]. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan pada suatu populasi tertentu di mana dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dan hasilnya dianalisis secara kuantitatif atau *statistic* [16].

Populasi penelitian adalah orang tua siswa SMP Negeri di Kota Salatiga sebanyak 10 sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu Teknik penentuan sampel dengan tujuan dan kriteria tertentu. [16] Kriteria yang peneliti tetapkan untuk menentukan sampel yaitu (1) SMP Negeri di Kota Salatiga (total 10 SMP); dan (2) menerapkan pembelajaran daring di masa pandemi ini. Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menyebarkan kuesioner kepada orang tua siswa yang berasal dari 10 SMP Negeri di Kota Salatiga dan yang merespon kusioner tersebut yaitu sebanyak 54 orang tua siswa. Oleh karena itu 54 orang tua siswa tersebut menjadi responden dalam penelitian ini.

Alat pengumpul data penelitian ini adalah instrumen angket/kuesioner yang dibagikan kepada orang tua/wali siswa. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data tentang penerimaan orang tua terhadap pembelajaran daring dalam masa Pandemi Covid-19 yang diukur dengan 3 konstruk TAM meliputi persepsi kegunaan, persepsi kemudahan pemakaian dan sikap terdiri dari 15 item pernyataan.

1. Konstruk persepsi kegunaan

Konstruk ini terdiri dari 5 item pertanyaan dengan terkait dengan pembelajaran online yang memiliki kegunaan meliputi: (a) memungkinkan anak untuk menyelesaikan tugas lebih cepat, (b) anak dapat mengunduh materi dengan mudah, (c) anak dapat mengerjakan tugas-tugas secara online, (d) anak menjadi semangat belajar, dan (e) anak mendapatkan banyak manfaat dengan pembelajaran online.

2. Konstruk persepsi kemudahan pemakaian

Konstruk ini terdiri dari 5 item pertanyaan dengan terkait kemudahan pemakaian dalam pembelajaran online meliputi: (a) mudah digunakan oleh anak, (b) mudah dipelajari oleh anak, (c) lebih efektif untuk anak, (d) mudah

dipahami/dimengerti oleh anak, dan (e) adanya petunjuk pemakaian sehingga mudah dioperasikan anak.

3. Konstruk Sikap

Konstruk ini terdiri dari 5 item pertanyaan dengan terkait sikap orang tua dalam pembelajaran online yang tidak keberatan dengan: (a) adanya peralihan pembelajaran online sebagai media pembelajaran, (b) pembelajaran online dengan google classroom untuk kedepannya (c) pembelajaran online digunakan kapanpun, (d) pembelajaran online digunakan dalam kondisi apapun, dan (e) pembelajaran online sebagai metode pembelajaran selama pandemi.

Hasil uji coba instrumen diperoleh hasil bahwa seluruh item pernyataan sudah valid (nilai *corrected item-Total Correlation* > 0,30) dan hasil untuk reliabilitas dengan koefisien sebesar 0,827 termasuk dalam kategori tinggi.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis *statistic descriptive* yang mampu memberikan gambaran tingkat penerimaan orang tua terhadap pembelajaran daring dalam masa Pandemi Covid-19. Hasil perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan bahwa:

1. Penerimaan orang tua sangat baik jika skor nilai antara >81,25% - 100%
2. Penerimaan orang tua baik jika skor antara >62,5-81,25%
3. Penerimaan orang tua cukup baik jika skor nilai antara >43,75-62,5%
4. Penerimaan orang tua baik jika skor antara >25%-43,75%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMP Negeri di Kota Salatiga tidak luput dari dampak wabah Covid-19 maka pelaksanaan pembelajaran daring menjadi satu-satunya alternatif agar pembelajaran tetap berjalan. Jumlah responden yang merespon kuesioner adalah 54 orang yang berasal dari 10 SMP Negeri yang berbeda di Kota Salatiga dengan hasil berikut:

1. Penerimaan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Konstruk Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*).

Persepsi kegunaan merupakan suatu keadaan bagi seseorang yang merasakan kepercayaan diri semakin meningkat setelah menggunakan teknologi untuk pembelajaran daring sehingga prestasi belajarnya juga

meningkat. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 54 responden penelitian, terkait dengan konstruk persepsi kegunaan dengan menggunakan 5 item pernyataan diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 1. Tingkat Penerimaan Orang Tua Berdasarkan Konstruk Persepsi Kegunaan

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase
82% - 100%	Penerimaan Sangat Baik	20	37%
63% - 81%	Penerimaan Baik	22	40,7%
44 % - 62%	Penerimaan Cukup Baik	10	18,5%
25% - 43 %	Penerimaan Tidak Baik	2	3,7%
Jumlah		54	100%
Rata-rata		73,5% (Penerimaan Baik)	

Tabel 1, di atas, menunjukkan bahwa penerimaan responden menurut persepsi kegunaan terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kriteria baik dengan nilai rata-rata 73,5%. Terdapat 20 responden atau 37% yang menerima dengan sangat baik, 22 responden atau 40,7% menerima dengan baik, 10 responden atau 18,5% menerima cukup baik sedangkan 2 responden lainnya atau 3,7% menerima dengan tidak baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden penelitian rata-rata memiliki persepsi bahwa pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 berguna untuk anak-anaknya. Temuan ini sejalan dengan temuan Khakim bahwa seseorang menerima keberadaan teknologi informasi karena faktor persepsi kegunaan yang memberikan manfaat baginya. [7]

Konstruk kegunaan yang dirasakan oleh orang tua terkait dengan pelaksanaan pembelajaran online tersebut menunjukkan sejauh mana orang tua percaya dengan menggunakan teknologi pendidikan untuk pembelajaran online selama pandemi akan mampu meningkatkan prestasi belajar anaknya. Hal ini sejalan dengan teori Jogiyanto yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan merupakan sejauh mana seseorang percaya

bahwa menggunakan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. [19]

2. Penerimaan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Konstruk Kemudahan Pemakaian (*Perceived Ease Of Use*)

Persepsi kemudahan merupakan suatu keadaan bagi seseorang yang percaya akan kemudahan dalam menggunakan teknologi pendidikan sebagai alternatif media pembelajaran atau tidak menyulitkannya dalam proses pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 bagi siswa. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 54 responden penelitian, terkait dengan konstruk kemudahan pemakaian dengan menggunakan 5 item pernyataan, diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah:

Tabel 2. Tingkat Penerimaan Orang Tua Berdasarkan Konstruk Persepsi Kemudahan Pemakaian

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase
82% - 100%	Penerimaan Sangat Baik	17	31,5%
63% - 81%	Penerimaan Baik	24	44,4%
44 % - 62%	Penerimaan Cukup Baik	10	18,5%
25% - 43 %	Penerimaan Tidak baik	3	5,6%
Jumlah		54	100%
Rata-rata		74,3% (Penerimaan Baik)	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penerimaan responden menurut persepsi kemudahan pemakaian terhadap pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kriteria baik dengan nilai rata-rata 74,3%. Terdapat 17 responden atau 31,5% yang menerima dengan sangat baik, 24 responden atau 44,4% menerima dengan baik, 10 responden atau 18,5% menerima dengan cukup baik sedangkan 3 responden lainnya atau 5,6% menerima dengan tidak baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden penelitian rata-rata memiliki persepsi bahwa pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 mudah untuk diterapkan kepada anak-anaknya. Temuan ini sejalan dengan hasil

penelitian Pratama & Suputra bahwa dalam TAM, persepsi kemudahan penggunaan menjadi faktor paling penting yang juga dapat memengaruhi diterimanya suatu teknologi informasi oleh pengguna. Dalam hal ini, teknologi informasi mudah dipelajari, mudah digunakan, mudah dimengerti dan mudah untuk menjadi terampil [18]

3. Penerimaan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring dalam Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Konstruksi Sikap Terhadap Pengaplikasian (*Attitude*)

Sikap responden menunjukkan pro (setuju) atau kontra (tidak setuju) terhadap penggunaan teknologi pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 untuk diterapkan kepada anaknya sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 54 responden penelitian, terkait dengan konstruksi sikap dengan menggunakan 5 item pernyataan, diperoleh hasil berikut:

Tabel 3. Tingkat Penerimaan Orang Tua Berdasarkan Konstruksi Sikap Terhadap Pengaplikasian

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase
82% - 100%	Penerimaan Sangat Baik	19	35,2%
63% - 81%	Penerimaan Baik	25	46,3%
44 % - 62%	Penerimaan Cukup Baik	7	13,0%
25% - 43 %	Penerimaan Tidak Baik	3	5,6%
Jumlah		54	100%
Rata-rata		75,0% (Penerimaan Baik)	

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa penerimaan responden menurut sikap pengaplikasian pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 termasuk dalam kriteria baik dengan nilai rata-rata 75%. Terdapat 19 responden atau 35,2% yang menerima dengan sangat baik, 25 responden atau 46,3% menerima dengan baik, 7 responden atau 13% menerima dengan cukup baik sedangkan 3 responden lainnya atau 5,6% tidak menerima atau menerima dengan tidak baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden rata-rata menerima/pro terhadap pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Dalam hal ini sikap terhadap penggunaan merupakan kecenderungan tanggapan awal atas kondisi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan pada suatu objek tertentu. [14] Temuan ini sejalan dengan temuan Rahayu bahwa *e learning* diterima dengan positif sehingga pengguna cenderung akan terus menggunakan sistem informasi tersebut untuk mengerjakan hal-hal lainnya dan akan terus memotivasi pengguna lainnya untuk menggunakan sistem informasi tersebut. [20]

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan responden berdasarkan ketiga konstruk TAM yaitu konstruk persepsi kegunaan, kemudahan dan sikap rata-rata termasuk dalam kriteria baik.

Kesimpulan dan Saran

Dari data penelitian yang sudah diolah menunjukkan hasil bahwa penerimaan orang tua terhadap pembelajaran daring selama pandemic Covid -19 dari konstruk persepsi kegunaan adalah pada tingkat baik dengan nilai rata-rata 73,5%. Penerimaan orang tua siswa dilihat dari konstruk kemudahan juga pada tingkat baik dengan nilai rata-rata 74,3%. Begitu juga penerimaan orang tua siswa dilihat dari konstruk sikap adalah pada tingkat baik dengan nilai rata-rata 75%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model daring pada masa pandemic Covid-19 ini dapat diterima oleh orang tua siswa dengan baik yaitu dengan nilai rata-rata keseluruhan 74,3%.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan diantaranya yaitu tingkat penerimaan orang tua hanya dilihat berdasarkan tiga konstruk pembentuk TAM. Selain itu, penyebaran kuesioner pada penelitian ini menggunakan Google Form sehingga banyak orang tua yang mengabaikan atau tidak mengisinya (dari 100 orang tua yang dikirim link hanya 54 orang tua yang mengisi). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan seluruh konstruk TAM agar

hasil penelitian lebih luas dan menyebarkan kuesioner secara manual agar tercapai target responden yang diharapkan.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran kepada Kepala Sekolah hendaknya mengadakan sosialisasi secara langsung maupun *online* kepada seluruh orang tua agar lebih dapat menerima dengan sepenuh hati terkait dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah dan memberikan perannya dalam pengawasan atau pendampingan ketika pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di rumah. Orang tua siswa hendaknya juga menyadari pentingnya peran orang tua dalam pembelajaran daring sehingga bersedia menyediakan waktu untuk mendampingi anaknya, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kelancaran pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, dan menerima keputusan pihak sekolah dengan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. Orang tua meluangkan waktu mendampingi anaknya memulai pembelajaran daring dan setelah terkondisi dengan baik kemudian anak dapat belajar mandiri dalam pelaksanaan daring tersebut.